

Pengembangan Ruang Budi Daya Peternakan Kelinci di Desa Margamukti Sumedang Untuk Mendukung Perekonomian Desa Berkelanjutan

Hilwati Hindersah*, Atih Rohaeti Dariah*, A. Harits Nu'man*,
Rose Fatmadewi*, Nadya Safitri**, Neng Dewi Himayasari**

*Universitas Islam Bandung

**Universitas Bina Insani, Indonesia.

* hilwati@unisba.ac.id

Abstract. Margamukti Village, located in North Sumedang Sub-district, Sumedang Regency, has great potential for the development of rabbit farming as an effort to improve the village economy. This study aims to understand community perceptions and support for the development of rabbit farming spaces. This research applied a mixed method which included a comprehensive literature review as well as secondary data collection, field documentation and Focus Group Discussion (FGD). The results of the research include that the rabbit farming area in Margamukti Village is included in the cultivation area/zone, precisely the agricultural zone. For rabbit livestock-based economic development, alternative solutions with agritourism-based economic development. Develop agritourism by utilizing natural beauty or local agricultural potential. This could include organic farming tours or urban farming activities integrated with rabbit farming. It is important to conduct a market analysis prior to sustainable village economic development steps. The farmers of Margamukti Village should form a community such as a cooperative specifically for rabbit farming.

Keywords: *Village Economy, Rabbit Farming, One Village One Product*

Abstrak. Desa Margamukti, yang terletak di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi besar untuk pengembangan budi daya kelinci sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian desa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan ruang budidaya peternakan kelinci. Penelitian ini menerapkan metode campuran (mixed method) yang meliputi tinjauan literatur komprehensif serta pengumpulan data sekunder, dokumentasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian antara lain, area peternakan kelinci di Desa Margamukti termasuk ke dalam kawasan/zona budidaya, tepatnya zona pertanian. Untuk pengembangan ekonomi berbasis ternak kelinci, solusi alternatif dengan pengembangan ekonomi berbasis agrowisata. Mengembangkan agrowisata dengan memanfaatkan keindahan alam atau potensi pertanian setempat. Ini dapat mencakup wisata pertanian organik atau kegiatan urban farming yang terintegrasi dengan peternakan kelinci. Penting dilakukan analisis pasar sebelum langkah pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan. Para peternak Desa Margamukti sebaiknya membentuk komunitas semacam koperasi khusus untuk usaha ternak kelinci.

Kata Kunci: *Perekonomian Desa, Peternakan Kelinci, One Village One Product*

A. Pendahuluan

Telah dikenali pentingnya pembangunan desa dalam konstelasi pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan ekonomi pedesaan terutama dari sektor pertanian akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi nasional sekaligus menandakan adanya keberhasilan pembangunan desa. Pertanian sangat erat kaitannya dengan lokasi geografis tertentu dan perlu beradaptasi dengan potensi produksi, serta tantangan ekosistem lokal. Namun, hubungannya dengan lingkungan sekitarnya dapat digambarkan sebagai hubungan saling ketergantungan. Sementara pertanian bergantung pada faktor-faktor produksi yang tersirat dalam lingkungan alam, pertanian juga mempertahankan ciri-ciri ini, termasuk sumber daya tanah dan air, budaya lanskap dan habitat 'semi-alami' yang terdiri dari spesies tumbuhan dan hewan yang mendapatkan manfaat dari praktik pertanian. Bertani adalah satu-satunya aktivitas paling signifikan di dunia dalam hal penciptaan lanskap budaya, dengan kata lain, 'menciptakan atmosfer pedesaan' (Gallent *et al.*, 2008)

Hal lain yang sudah dirasakan adalah adanya fenomena perubahan iklim. Tekanan terhadap lingkungan dan kebutuhan untuk semakin efisien secara finansial telah memberikan dampaknya. Demikian pula dalam era globalisasi, masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk dapat memasarkan produk pertanian yang menjangkau pasar internasional. Dampak dari perkembangan dan kecenderungan ekonomi global ini telah muncul berbagai bentuk dan praktik *Community Economic Development* (CED) di negara-negara yang sedang berkembang dan juga di negara-negara maju (Hindersah, 2007). CED merupakan strategi yang menyeluruh untuk memajukan kesejahteraan semua anggotanya dan dipandang terbaik sebagai sebuah agenda tindakan dimulai dari tahap ekonomi subsisten hingga tahap ekonomi global. Masyarakat Desa Margamukti dan seluruh komponen *stakeholder* mempunyai peluang bersinergi untuk bersama membangun ekonomi desa dalam era globalisasi ini.

Desa Margamukti, yang terletak di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi besar untuk pengembangan budi daya kelinci sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian desa. Masyarakat desa telah berusaha mengembangkan kegiatan peternakan kelinci yang telah dikenali mempunyai prospek kegiatan usaha yang menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan ruang budidaya peternakan kelinci. Namun sejauh mana kegiatan peternakan kelinci ini bisa berkembang diperlukan suatu pembahasan apakah ada kesesuaian ruang untuk pengembangan kegiatan budi daya peternakan di Desa Margamukti ini. Selanjutnya, apakah kegiatan peternakan kelinci ini juga bisa merupakan usaha ekonomi *One Village One Product* yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Margamukti ?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed method*) yang meliputi tinjauan literatur komprehensif serta pengumpulan data sekunder, dokumentasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD). FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang sering digunakan terutama oleh para pengambil keputusan atau peneliti, karena cepat dilakukan dan murah. Metode FGD memudahkan pengambil keputusan atau peneliti untuk memahami sikap, keyakinan, perkataan dan ungkapan yang sering digunakan peserta tentang topik yang sedang dibahas (Handoko & Sandora, 2017). FGD dipilih sebagai metode utama pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman mendalam di kalangan perwakilan masyarakat Desa Margamukti yang terlibat dalam peternakan kelinci. Peserta FGD dipilih dari sekelompok orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan pada praktik peternakan kelinci di Desa Margamukti. FGD diselenggarakan dengan pedoman yang mencakup pertanyaan tentang kendala yang dihadapi, dan potensi pengembangan lebih lanjut. Pelaksanaan FGD dengan kelompok peternak kelinci Desa Margamukti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan *Focused Group Discussion* di Desa Margamukti (Dokumentasi Tim, 2023)

FGD dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Desember 2023 di Desa Margamukti. Peserta yang terdiri dari peternak kelinci, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga Desa Margamukti diajak berpartisipasi dalam diskusi terstruktur. Pengantar singkat memberikan konteks dan tujuan diskusi (Lihat Gambar 2.), dan selanjutnya, peserta diundang untuk berbagi pandangan mereka. Diskusi dilakukan secara terbuka, memungkinkan partisipasi aktif dan pertukaran ide antar peserta. Hasil FGD kemudian dianalisis dengan cermat, dengan transkripsi hasil diskusi sebagai dasar untuk mengidentifikasi tema utama dan tren yang muncul. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan budidaya kelinci di Desa Margamukti diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif. Hasil ini kemudian diintegrasikan dengan data-data lainnya dalam penelitian untuk menyusun gambaran yang komprehensif.

Metode analisis yang digunakan dalam pengembangan ruang budi daya peternakan kelinci di Desa Margamukti adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data secara keseluruhan disajikan dalam bentuk narasi dan gambar. Melalui analisis deskriptif, penggalan pengembangan ruang budi daya peternakan kelinci dan prospek pengembangan ekonomi Desa Margamukti dari kegiatan peternakan kelinci ditelaah dengan mendalam.



Gambar 2. Pengantar FGD oleh Tim PkM Guru Besar dan Tim Monev PTM GRMD (Dokumentasi Tim, 2023)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Umum dan Ekonomi Desa

Desa Margamukti merupakan sebuah Desa Swadaya yang berada di wilayah Kecamatan Sumedang Utara. Desa Margamukti memiliki wilayah dengan luas total sebesar 261,5 hektar. Secara topografis, wilayah Desa Margamukti berada di kawasan dengan bentuk permukaan tanah berupa perbukitan (berada di kawasan punggung bukit). Ketinggian wilayah dimana kantor desa berada pada 400 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, wilayah Desa Margamukti dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Gunturmekar Kecamatan Tanjungkerta dan Desa Mekarjaya di sebelah utara, Desa Mekarjaya di sebelah timur, Kelurahan Kota Kulon, Desa Padasuka dan Desa Mulyasari di sebelah selatan, serta Desa Sukamaju Kecamatan Rancakalong di sebelah barat. Bagian tenggara memiliki ketinggian lebih rendah jika dibandingkan dengan bagian baratnya. Ujung barat wilayah Desa Margamukti berada di ketinggian perbukitan. Untuk tata guna lahannya, wilayah Desa Margamukti didominasi oleh lahan pertanian baik lahan pesawahan maupun lahan perkebunan. Lahan pesawahannya terutama terletak di bagian ujung tenggara sampai ke wilayah tengah, dan lahan perkebunan utamanya berlokasi di ujung barat laut wilayah Desa Margamekar. Batasan Administrasi Desa Margamukti dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Citra Administrasi Wilayah Desa Margamukti

Desa Margamukti memiliki penduduk sebanyak 5.088 jiwa per tahun 2020. Kepadatan penduduk rata-rata di Desa Margamukti adalah 1946 jiwa per kilometer persegi. Adapun sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Desa Margamukti adalah 53-unit toko/warung. Desa Margamukti juga telah didukung oleh jaringan seluler yang kuat. Terdapat pula angkutan umum jalur darat dengan trayek yang tetap dan melintasi desa tersebut. Selain itu, desa ini dekat dengan akses pintu tol Cisumdawu.

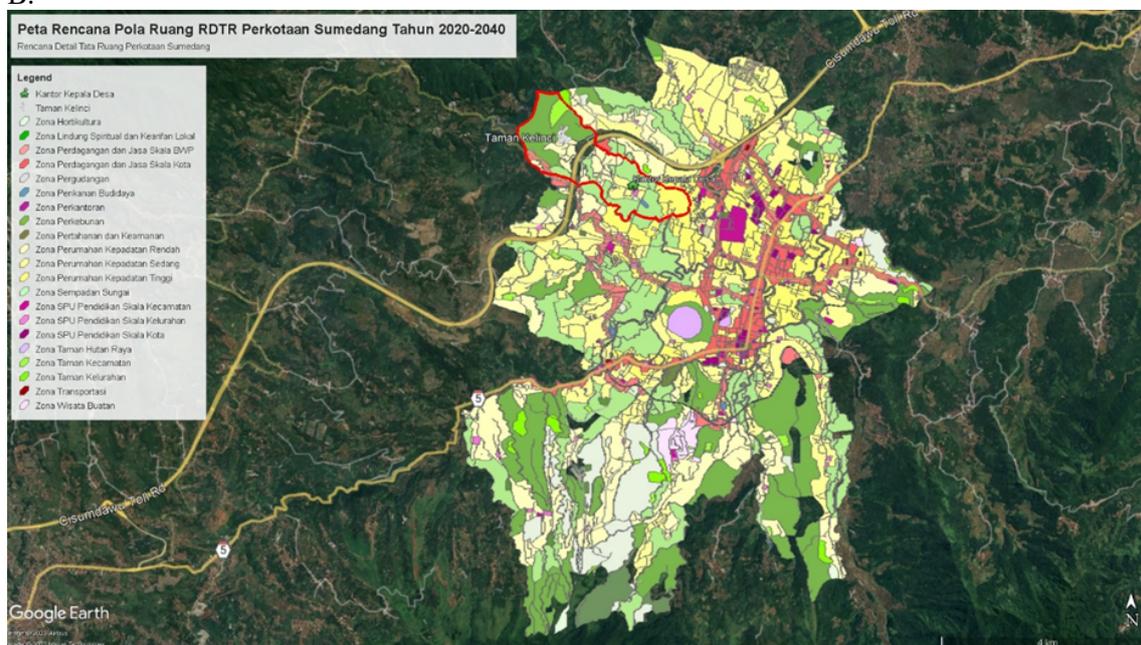
Perkembangan Peternakan Kelinci

Dalam Peraturan Menteri Pertanian R.I. Nomor 34/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budi Daya Kelinci Yang Baik telah mempertimbangkan bahwa budi daya kelinci sebagai alternatif dalam penyediaan daging untuk pemenuhan protein hewani dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Pada awalnya, Desa Margamukti diarahkan untuk pengembangan ekowisata dan digitalisasi. Pemilihan usaha peternakan kelinci sebagai salah

satu manifestasi ekowisata, yang mana proses bisnisnya dipelajari secara otodidak oleh warga. Kemudian sebagian peternak telah mengembangkan upaya pembuatan pupuk cair dari urin kelinci yang ternyata telah memberikan hasil produksi tanaman sayuran lebih baik.

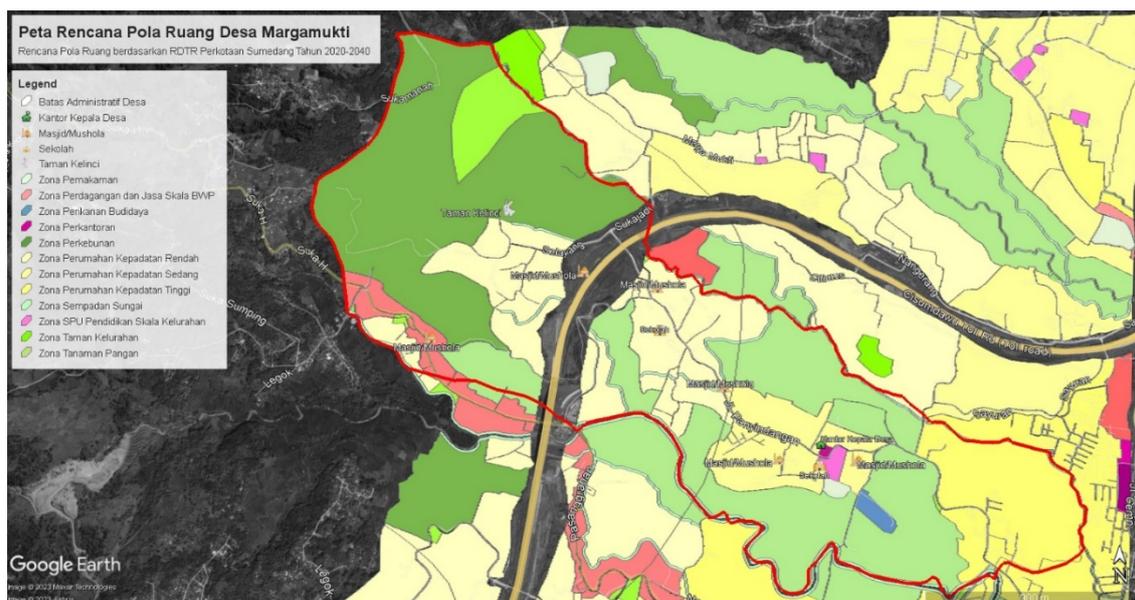
Rencana Tata Ruang Perkotaan Sumedang

Perencanaan Tata Ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang. Produk perencanaan tata ruang berbentuk Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) adalah rencana secara terperinci tentang Tata Ruang Daerah wilayah kabupaten yang dilengkapi dengan peraturan zonasi Daerah kabupaten. Delineasi untuk RDTR Perkotaan Sumedang (Lihat Gambar 4.) ditetapkan berdasarkan aspek fungsional dengan luas 5.912,17 hektar, yang meliputi seluruh Desa Girimukti, Desa Padasuka, Desa Mulyasari, Desa Margamukti, Desa Mekarjaya, Desa Jatimulya, Desa Jatihurip, Desa Kebonjati, Desa Rancamulya, Kelurahan Talun, Kelurahan Kotakaler, dan Kelurahan Situ di Kecamatan Sumedang Utara; dan seluruh Desa Mekar Rahayu, Desa Margalaksana, Desa Sukajaya, Desa Baginda, Desa Sukagalih, Kelurahan Cipameungpeuk, Kelurahan Regol Wetan, Kelurahan Kotakulon, dan Kelurahan Pasanggrahan Baru di Kecamatan Sumedang Selatan. Pada dokumen RDTR Perkotaan Sumedang, Desa Margamukti termasuk ke dalam Sub-BWP B.



Gambar 4. Peta Rencana Pola Ruang RDTR Perkotaan Sumedang Tahun 2020-2040

Adapun areal peternakan kelinci di Desa Margamukti termasuk ke dalam kawasan/zona budidaya, tepatnya zona pertanian (Lihat Gambar 5.). Zona budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya, sedangkan Zona Pertanian adalah peruntukan ruang yang dikembangkan untuk menampung kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan tanaman tertentu, pemberian makanan, pengkandangan, dan pemeliharaan hewan untuk pribadi atau tujuan komersial. Kegiatan berupa peternakan kelinci masuk ke dalam Kegiatan Terbatas pada Zona Pertanian. Kegiatan Terbatas, atau Pemanfaatan Bersyarat Secara Terbatas adalah pemanfaatan dengan syarat pembatasan standar pembangunan minimum, pembatasan pengoperasian, atau peraturan tambahan lainnya baik yang tercakup dalam ketentuan ini maupun ditentukan kemudian oleh pemerintah setempat.



Gambar 5. Peta Rencana Pola Ruang Desa Margamukti pada RDTR Perkotaan Sumedang

Pembahasan

Potensi dan Masalah Pengembangan Peternakan Kelinci

Berdasarkan pengalaman warga, usaha peternakan kelinci yang pernah dilakukan memiliki potensi kemampuan adaptasi yang baik dan pemeliharaan yang relatif mudah. Hal ini dikarenakan, kelinci cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan. Pemeliharaan kelinci umumnya dianggap lebih mudah dibandingkan dengan hewan ternak besar. Kandang kelinci dapat dibangun dengan biaya rendah, dan mereka membutuhkan ruang yang relatif kecil. Selain itu, sebagian warga telah memanfaatkan urin kelinci untuk campuran pupuk/nutrisi pada kebun mereka.

Di sisi lain, terdapat permasalahan yang muncul terkait dengan pengembangan peternakan kelinci, diantaranya adalah kelinci rentan terhadap beberapa penyakit. Manajemen kesehatan yang buruk dapat menyebabkan kerugian besar, oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap vaksinasi dan pencegahan penyakit.

Arahan Ruang Budi Daya Peternakan Kelinci

Arahan ruang budidaya peternakan kelinci merujuk pada pedoman (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2018) atau rekomendasi terkait tata ruang atau tata letak ideal untuk pengembangan peternakan kelinci. Ini mencakup aspek-aspek seperti tata letak kandang, penyediaan ruang, manajemen limbah, aksesibilitas, dan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kesejahteraan hewan dan keberhasilan operasional peternakan. Berikut adalah beberapa arahan umum untuk budidaya peternakan kelinci:

1. Kandang: Kandang kelinci sebaiknya dirancang untuk memberikan ruang yang cukup untuk gerak aktif kelinci. Sirkulasi udara yang baik perlu diperhatikan untuk menghindari masalah kelembapan dan suhu berlebih. Kandang sebaiknya mudah dibersihkan dan dijaga kebersihannya.
2. Pemisahan Kelompok: Kelinci jantan dan betina sebaiknya dipisahkan untuk menghindari reproduksi yang tidak terkendali. Pemisahan kelinci yang sakit atau yang baru melahirkan dapat membantu menjaga kesehatan dan keamanan hewan.
3. Pencahayaan: Pencahayaan yang cukup perlu diperhatikan, namun, harus dihindari pencahayaan yang terlalu terang atau tiba-tiba, karena kelinci dapat lebih suka suasana yang tenang.
4. Manajemen Limbah: Peternakan kelinci dapat menghasilkan limbah seperti urin, kotoran dan sisa pakan. Kandang kelinci juga diharapkan memiliki ventilasi yang baik maka uap

ammonia dari kotoran kelinci dari dalam kandang akan terbawa angin keluar kandang sehingga sirkulasi udara menjadi lebih bersih. Selain itu, pada peternakan kelinci jg dapat dikombinasikan dengan material lantai yang diberi perkerasan semen atau keramik, yang dapat mengalirkan urin yang lancar menuju penampungan dan mengurangi sisa urin di dalam kandang untuk mengurangi penguapan amonia (Yanti et al., 2023). Urin kelinci yang telah ditampung kemudian dapat dimanfaatkan sebagai campuran pupuk organik pada kebun kota (*urban farm*) milik warga masyarakat.

5. Akses Air Bersih: Pastikan kelinci memiliki akses yang mudah dan konstan ke air bersih. Sistem pemberian air yang baik perlu dipertimbangkan.
6. Keamanan: Peternakan kelinci sebaiknya aman dari predator dan penyakit. Perlu ada langkah-langkah perlindungan yang efektif.
7. Pemilihan Lokasi: Lokasi peternakan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti drainase yang baik, aksesibilitas untuk pemeliharaan, dan jarak yang aman dari pemukiman manusia.
8. Perencanaan Kapasitas: Rencanakan kapasitas produksi sesuai dengan kapasitas kandang dan daya dukung lingkungan, sehingga kelinci tetap hidup dengan baik.
9. Kesehatan dan Pengawasan: Rutin mengawasi kesehatan kelinci dan memberikan perawatan kesehatan yang diperlukan.
10. Izin dan Peraturan: Pastikan mematuhi semua peraturan dan persyaratan izin yang berlaku untuk peternakan kelinci. Perencanaan yang baik, pemahaman akan kebutuhan kelinci, dan kepatuhan terhadap praktik-praktik etis adalah kunci untuk sukses dalam budi daya peternakan kelinci. Selalu penting untuk mematuhi pedoman lokal dan nasional serta mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan hewan.

Dari aspek Ruang budi daya peternakan kelinci bila mengambil area perbukitan maka pembuatan kandang2 kelinci harus dirancang bertingkat-tingkat sesuai ketinggian kontur bukit. Bukit berteras merupakan model pengelolaan lahan untuk pertanian ketika menghadapi keterbatasan lahan pengembangan (Ichikawa & Minomo, 2017) yang telah dilakukan di berbagai tempat. Pengaturan model teras ini akan membentuk sebuah landscape yang cukup aman dan sekaligus memberikan pandangan kejauhan yang indah ke arah selatan Desa Margamukti dan Perkotaan Sumedang.

Pengelolaan Lingkungan Desa

Dalam keterkaitan antara pengelolaan lingkungan desa dan budidaya kelinci, penting untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan mempertimbangkan kebutuhan komunitas dan masyarakat setempat. Keselarasan antara pengembangan peternakan kelinci dan keberlanjutan lingkungan dapat menciptakan dampak positif baik untuk ekonomi lokal maupun kesejahteraan lingkungan. Langkah pasti yang harus dilakukan adalah melaksanakan pengelolaan limbah ternak kelinci ini sebaik-baiknya sehingga tidak memberikan dampak yang mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat desa sekitar lokasi peternakan namun bahkan dapat memberikan peluang menjadi produk yang bernilai ekonomis (Dinasari Retnaningtyas, 2020).

Adapun posisi Desa Margamukti yang berada di perbatasan Perkotaan Sumedang bagian Utara membutuhkan kehati-hatian dalam menata area peternakan. Dengan kondisi geografi yang berbukit, desa ini seharusnya menjadi semacam *green belt* untuk Kota Sumedang. *Green belt* ini akan berperan menjaga ekosistem perbukitan untuk tetap berfungsi memberikan jasa ekosistem bagi kehidupan perkotaan Sumedang. *Green belt* sebagai bagian dari konsep Infrastruktur Hijau lebih jauh lagi akan menjadi sebuah upaya mitigasi dari dampak perubahan iklim yang sedang berjalan ini. Keberadaan infrastruktur hijau ini akan mendukung pengembangan desa (Ichikawa & Minomo, 2017; Hindersah et al., 2020) dan sekaligus efektif mengkonservasi lingkungan Desa Margamukti.

Alternatif Pengembangan Ekonomi Berbasis Ternak Kelinci

Usaha peternakan kelinci sangat menjanjikan dalam hal meningkatkan pendapatan masyarakat. Kelinci secara umum mudah dirawat dan memiliki siklus reproduksi yang cepat sehingga melahirkan banyak bayi dalam satu waktu (Wheindrata, 2012 dalam Yanti *et al.*, 2023). Namun, kurangnya pengetahuan peternak mengenai pemeliharaan dan pengelolaan yang baik menjadi kendala bagi kemajuan usaha peternakan, terutama dalam konteks peternakan kelinci di Desa Margamukti. Kendala lain dalam beternak kelinci adalah ketidaktahuan tentang manajemen kesehatan, sehingga banyak ditemukan kelinci sakit yang menyebabkan turun produksinya, bahkan ditemukan mortalitas tinggi karena penanganan penyakit yang kurang tepat. Kesehatan kelinci juga terkait erat dengan kondisi kandang. Kandang yang cukup cahaya, ventilasi yang baik suhu kandang yang bisa dikontrol akan memengaruhi produktivitas ternak kelinci (Szendrő *et al.*, 2012 dalam Yanti *et al.*, 2023).

Pengembangan usaha peternakan kelinci di Desa Margamukti yang membutuhkan kapital yang besar, selain pertimbangan berbagai unsur yang menjadi kendala selama proses kegiatan peternakan yang telah dilakukan, tentunya menyebabkan masyarakat desa perlu untuk memikirkan alternatif maupun variasi dari usaha pengembangan ekonomi berbasis ternak kelinci. Pengembangan ekonomi berbasis agrowisata dapat menjadi solusi alternatif. Mengembangkan agrowisata dengan memanfaatkan keindahan alam atau potensi pertanian setempat. Ini dapat mencakup wisata pertanian organik atau kegiatan *urban farming* yang terintegrasi dengan peternakan kelinci. Secara lebih spesifik, Desa Margamukti dapat mengembangkan pertanian organik atau hidroponik untuk produksi sayuran atau buah-buahan. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa peternak kelinci sebagaimana terlihat dalam Gambar 6. Jenis pertanian ini dapat menjadi alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.



Gambar 6. *Urban Farming* di Desa Margamukti, Perkotaan Sumedang (Dokumentasi Tim, 2023)

Penting untuk melakukan analisis pasar, mempertimbangkan keberlanjutan, dan melibatkan komunitas dalam pengembangan alternatif ekonomi. Kombinasi strategi dan diversifikasi dapat membantu meningkatkan ketahanan ekonomi desa terhadap perubahan dan risiko di masa depan. Adalah sebuah trend untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar pada kegiatan-kegiatan yang berada di dalam sektor pertanian. Memberikan nilai tambah pada usaha pertanian telah menjadi salah satu faktor dalam memperluas perekonomian pedesaan yang mencakup lebih banyak variasi usaha di bidang manufaktur, pengolahan makanan, sektor jasa, ritel, pasokan listrik dan pariwisata (Department for Communities and Local Government, 2016). Petani mempunyai peran penting, tidak hanya dalam memproduksi pangan, namun juga dalam menjaga lanskap yang kita kenali dan nikmati sebagai pedesaan yang indah dan memberikan suasana ketenangan, dan dapat menarik orang untuk datang ke daerah pedesaan.

Para peternak Desa Margamukti bisa membentuk komunitas semacam koperasi khusus untuk usaha ternak kelinci sehingga kebutuhan untuk mengoperasikan peternakan kelinci ini bisa dipenuhi Bersama dan terlaksana secara efisien. Dengan institusi koperasi ini, mereka dapat memberikan layanan untuk mendukung industri pariwisata (Akliyah *et al.*, 2022), pembuatan atraksi wisata baru dan penyediaan produk lokal ke restoran dan toko pertanian. Terlebih dalam

situasi perubahan iklim, para peternak diharapkan merespons hal ini dengan mengembangkan praktik perternakan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Para peternak sebaiknya menyesuaikan usahanya menjadi lebih efisien dan fleksibel, termasuk melakukan diversifikasi ke bidang lain untuk memberikan aliran pendapatan yang lebih andal dan konstan, untuk melengkapi dan mendukung keseluruhan kegiatan peternakan. Bila semua hal ini dapat dilakukan oleh masyarakat desa dapat dikatakan telah terbentuk suatu CED di Desa Margamukti.

D. Kesimpulan

Perekonomian desa yang berkelanjutan tidak mungkin tercapai jika keputusan mengenai sumber daya dibuat di luar komunitas tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia atau lingkungan fisik pedesaan itu (Sargent et al., 1991). Kegiatan ekonomi Desa Margamukti yang berbasis pada pertanian khususnya pada sektor peternakan kelinci mempunyai prospek baik untuk terus dikembangkan. Dalam dokumen RTRW Kabupaten Sumedang Tahun 2018 – 2038, Lahan Desa Margamukti mempunyai kesesuaian untuk dikembangkan kegiatan peternakan. Pemanfaatan ruang budi daya peternakan kelinci hanya tinggal memenuhi ketentuan yang telah diarahkan dalam Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Sumedang Tahun 2020 – 2040.

Lokasi Desa Margamukti ini sangat diuntungkan dengan kedekatan pintu akses Jalan Tol Cisumdawu. Hal ini merupakan peluang besar bagi Desa Margamukti untuk menarik para pengguna jalan Tol untuk mampir mengunjungi desa ini. Hewan kelinci dapat dijadikan daya tarik utama untuk dilihat dan dibeli, sehingga kemungkinan besar mendapatkan nilai tambah dari peternakan kelinci dan hal ini merupakan keniscayaan. *One Village One Product* dapat mewujudkan melalui keberadaan hewan kelinci. Selain itu, dari kegiatan FGD terlihat ada semangat tinggi dari para peternak kelinci, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga Desa Margamukti untuk bersama membangun desa melalui budi daya peternakan kelinci. Desa Margamukti dapat mempraktikkan *Community Economic Development* untuk ikut bermain di era ekonomi global.

Daftar Pustaka

- [1] Akliyah, L.S., Hindersah, H., Fikri, M.H. 2022. Analysis of the paddy fields to support community and tourism activities in Ciemas District, Indonesia. F1000Research, hal. 523.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. 2021. Kecamatan Sumedang Utara dalam Angka 2021, <https://sumedangkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MjU0ODNkODQ0NmEzOWZlNDBiZTBkYjU0&xzmn=aHR0cHM6Ly9zdW1lZGFuZ2thYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMS8wOS8yNC8yNTQ4M2Q4NDQ2YTM5ZmU0MGJlMGRiNTQva2VjYW1hdGFuLXN1bWVkaW5nLXV0YXJhLWRhbGFtLWFuZ2thLTIwMjEuaHRtbA%3D%3D&twoadfnarfeauf=MjAyNC0wMS0xMCAyMDowNj0zMQ%3D%3D>
- [3] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2018. Pedoman Teknologi Budi Daya Kelinci di Perkotaan. Seri Pertanian Perkotaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- [4] Department for Communities and Local Government. 2016. Rural Planning Review: Call for Evidence. London, UK: The Crown Copyright.
- [5] Dinasari Retnaningtyas, I. 2019. Mengembangkan Budidaya Ternak Kelinci Guna Mewujudkan Desa Sejahtera Mandiri. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 1(1), 6-11. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i1.4993>
- [6] Gallent, N., Juntti, M., Kidd, S., Shaw, D. 2008. Introduction to Rural Planning. New York, NY, USA: Taylor & Francis e-Library.
- [7] Handoko., Sandora. 2017. Focus Group Discussion Prinsip Pemberian Makanan pada Ternak Kelinci Kelompok Cahaya Rabbit Nganjuk. Seminar MASTER 2017 PPNS. <https://journal.ppns.ac.id/index.php/SeminarMASTER/article/download/296/247/>
- [8] Hindersah, H., Asyiwati, Y., Afianti A. 2020. Green Infrastructure Concept in Supporting Rural Development. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Vol. 830

- (3), hal. 032074. IOP Publishing.
- [9] Hindersah, H. 2007. Membangun Masyarakat Madani: Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat di Tengah Arus Globalisasi Perekonomian Dunia. Dalam Indonesia dan Malaysia dalam Era Globalisasi dan Desentralisasi: Mewujudkan Kemakmuran Bersama. Buku 2: Isu dan Permasalahan Politik, Hukum dan Budaya, Universitas Padjadjaran & Universitas Kebangsaan Malaysia, Hal. 17-31.
- [10] Ichikawa, K. Minomo, T. 2017. Historical Contexts of Rural Planning in Kumamoto Prefecture. Dalam Resilience and Sustainability of Rural Area. Proceedings of 2017 Japan-Korea Rural Planning Seminar. December 2017, hal. 41-42.
- [11] Peraturan Bupati Sumedang Nomor 130 Tahun 2020 tentang Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Sumedang Tahun 2020-2040.
- [12] Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang Tahun 2018-2038.
- [13] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 34/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budi Daya Kelinci Yang Baik.
- [14] Sargent, F.O., Lusk, P., Rivera, J.S., Varela, M. 1991. Rural Environmental Planning for Sustainable Communities. Washington, D.C., USA: Island Press.
- [15] Yanti, Y., Pawestri, W., Harjunowibowo, D. 2023. Peningkatan dan Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Kelinci pada Kelompok Peternak Kelinci di Triyagan Sukoharjo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 374. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6966>
- [16] <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-margamukti.htm>